

## **Pelatihan Kesehatan Hewan, Manajemen, Administrasi Dan Keuangan Kelompok Bagi Peternak Di Desa Senggreng, Kabupaten Malang**

**Rizki Prafitri<sup>1</sup>, Kuswati<sup>2</sup>, Priyo Sugeng Winarto<sup>3</sup>, Herlina Pratiwi<sup>4</sup>,  
Onni Meirezaldi<sup>5\*</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Brawijaya Malang

*\*Korespondensi*

E-mail: meirezaldi@ub.ac.id

### **Riwayat Artikel:**

Dikirim: 27-01-2022

Direvisi 16-02-2022

Diterima: 18-04-2023

**Abstrak:** Kegiatan Doktor Mengabdikan ini fokus kepada Kelompok Ekonomi Produktif untuk dapat mengelola usaha pembiakan sapi pedaging pada level kelompok. Hal ini sejalan dengan salah satu payung unggulan pengabdian kepada masyarakat Universitas Brawijaya yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan ini dilakukan pendampingan dan penguatan kelompok untuk dapat mengelola usaha pembiakan sapi pedaging yang menguntungkan bagi peternak. Metode yang dilakukan dalam kegiatan doktor mengabdikan ini adalah penyuluhan dan pendampingan kepada kelompok ternak berkaitan dengan kesehatan hewan, reproduksi, manajemen, administrasi dan keuangan kelompok. Peserta melakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada jawaban yang diberikan oleh peserta pada saat post-test dan pre-test terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 60%. Skor rata-rata pre-test menunjukkan angka 16,73 dan meningkat menjadi 27,5 pada saat post-test. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, tetapi masih diperlukan waktu dan pendampingan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kesadaran dan kemampuan peternak untuk dapat menjalankan usaha pembiakan yang menguntungkan.

### **Kata Kunci:**

*Ekonomi Produktif, Kelompok, Pembiakan, Penyuluhan, Sapi Pedaging*

## **Pendahuluan**

Kelompok Widji Kamulyan merupakan kelompok peternak yang baru terbentuk sebagai hasil dari pembentukan klaster pembiakan sapi pedaging di Desa Senggreng, Kecamatan Sumber Pucung, Kabupaten Malang yang merupakan kerja sama antara Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya dan Bank Indonesia kantor perwakilan Malang. Kelompok Widji Kamulyan terdiri dari 28 orang anggota dengan total kepemilikan ternak mencapai 100 ekor yang dipelihara di kandang masing-masing peternak. Setiap peternak memiliki rata-rata 2-4 ekor yang dipelihara pada kandang sederhana di belakang rumah (Prafitri et al., 2022). Sebagai kelompok ternak baru, pengurus maupun anggota kelompok belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam

manajemen pemeliharaan pembiakan sapi pedaging dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha yang memberikan keuntungan kepada peternak. Bagi peternak kelompok Widji Kamulyan memelihara sapi betina sebagai pembibitan hanya merupakan tabungan untuk dapat dijual sewaktu-waktu apabila membutuhkan uang tunai dan mendapatkan tambahan apabila sapi betina bunting dan menghasilkan pedet, seperti yang dilakukan pada beberapa masyarakat peternak sapi di Indonesia (Munadi et al., 2021; Sulfiar et al., 2020).

Dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan saat ini oleh Kelompok Widji Kamulyan, usaha pembiakan yang dilakukan selama ini masih tidak efisien dan tidak berorientasi bisnis, sehingga tidak menguntungkan bagi peternak. Selain pelatihan dan penyuluhan yang telah diberikan oleh tim Fakultas Peternakan selama ini, sangat dibutuhkan contoh nyata sistem pemeliharaan kelompok usaha pembiakan sapi peternak yang efisien secara manajemen dan reproduksi sehingga dapat menjadi usaha yang menguntungkan secara ekonomis bagi peternak.

Kegiatan Doktor Mengabdi ini fokus kepada Kelompok Ekonomi Produktif untuk dapat mengelola usaha pembiakan sapi pedaging pada level kelompok. Hal ini sejalan dengan salah satu payung unggulan pengabdian kepada masyarakat Universitas Brawijaya yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan ini dilakukan pendampingan dan penguatan kelompok untuk dapat mengelola usaha pembiakan sapi pedaging yang menguntungkan bagi peternak. Dengan adanya kegiatan Doktor Mengabdi ini, diharapkan kelompok peternak Widji Kamulyan dapat menjalankan usaha pembiakan yang menguntungkan secara mandiri dan bahkan dapat menjadi contoh bagi kelompok lain, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan bakalan secara nasional dan mendukung upaya swasembada daging di Indonesia.

## **Metode**

Kegiatan doktor mengabdi ini dilakukan di Kelompok Ternak Widji Kamulyan, di Desa Senggreng, Kecamatan Sumber Pucung, Kabupaten Malang sejak Mei sampai dengan November 2021. Metode yang dilakukan dalam kegiatan doktor mengabdi ini adalah penyuluhan dan pendampingan kepada kelompok ternak berkaitan dengan kesehatan hewan, manajemen, administrasi dan keuangan kelompok. Pelatihan, penyuluhan pertanian dan partisipasi peternak dalam penyuluhan mempengaruhi keberhasilan petani/peternak dalam usaha pertanian/peternakan yang dilakukan (Anwarudin & Dayat, 2019).

## **Hasil**

Kegiatan Pelatihan Kesehatan Hewan, Manajemen, Administrasi Dan Keuangan Kelompok Bagi Peternak Di Desa Senggreng, Kabupaten Malang dilakukan di Kandang Kelompok Widji Kamulyan pada hari Kamis, 24 Juni 2021.

Kegiatan Doktor Mengabdikan Universitas Brawijaya 2021 ini merupakan bagian dari kerja sama Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang dengan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya sejak tahun 2020. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan pada kelompok Widji Kamulyan, tetapi juga melibatkan perwakilan dari kelompok lain di Desa Senggreng, yaitu Kelompok RojoKoyo, Mekar Tani dan juga Kelompok Sumber Duren.

Pelatihan dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh ketua pelaksana kegiatan, ibu Rizki Prafitri, S.Pt, MA, PhD. Dalam pembukaan ini, Ibu Rizki menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan yang akan dilakukan pada hari ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan ternak dan administrasi kelompok. Materi pertama tentang kesehatan hewan dibuat oleh Drh. Herlina Pratiwi, Msi, dari Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya, namun dikarenakan Drh. Herlina berhalangan untuk menyampaikan materi secara langsung, maka presentasi akan diberikan oleh ibu Asri Nurul Huda, Spt, MP, MSc. Dibantu oleh ibu Dr. Ir, Kuswati, MP, IPM, ASEAN Eng. Sedangkan untuk materi kedua diberikan oleh Bapak Onni Meirezaldi, S.Sos, MM dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.



*Gambar 1.* Peserta mengerjakan pre-test

Sebelum materi pertama diberikan, peserta diminta untuk menjawab 10 soal pre-test yang berkaitan dengan pengetahuan peserta berkaitan dengan kesehatan hewan dan administrasi kelompok. Pre-test yang dipandu oleh Ibu Rizki ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan. Jawaban yang dikumpulkan akan ditabulasi dan dibandingkan dengan hasil Post-test yang diperoleh setelah pelatihan diberikan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta berkaitan dengan kesehatan ternak dan juga administrasi kelompok.

Materi pertama yang dipresentasikan oleh ibu Asri Nurul Huda, Spt, MP, MSc. menjelaskan tentang manajemen kesehatan sapi yang baik, kesejahteraan hewan, penyakit-penyakit yang sering terjadi pada ternak, penyebab dan cara penanggulangannya. Ibu Asri juga menjelaskan beberapa indikator yang dapat diamati oleh peternak untuk mengetahui apakah ternak yang dimiliki mendapatkan pakan yang cukup dan baik, ciri-ciri ternak sehat, dan apa yang harus dilakukan oleh peternak agar ternak tetap sehat. Diantaranya adalah, ternak aktif, memiliki mata bersinar, kondisi tubuh seimbang, kulit/bulu mengkilap, frekuensi nafas dan denyut

nadi teratur (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2018). Ibu Asri menjelaskan tentang penyakit-penyakit pada ternak yang sering terjadi, meliputi penyakit menular dan tidak menular. Penyakit menular disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit yang sering dijumpai pada ternak sapi potong antara lain, penyakit demam tiga hari, cacingan, penyakit mulut dan kuku, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk penyakit tidak menular antara lain kurang pakan/minum, kembung, sembelit, mastitis, dan lain sebagainya. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi penyakit tersebut antara lain ketika ternak mengalami kembung/bloat yang biasanya disebabkan karena pakan yang terlalu banyak mengandung air, mengandung protein tinggi, atau pemberian leguminosa yang terlalu banyak. Penyakit kembung bukan penyakit menular, tetapi jika tidak ditangani bisa menyebabkan kematian ternak (Yanuartono et al., 2018). Oleh karena itu, peternak disarankan untuk memperhatikan komposisi pakan yang seimbang, melayukan hijauan yang akan diberikan dan tidak memberikan pakan leguminosa terlalu banyak. Apabila terjadi kembung parah, disarankan untuk segera memanggil petugas kesehatan hewan untuk diberi penanganan.

Penyakit menular lain yang banyak terjadi di wilayah Desa Senggreng adalah serangan cacing hati dan juga diare pada ternak. Penyakit cacing pada ternak dapat disebabkan karena pola pemberian pakan dan faktor lain seperti suhu, kelembaban dan curah hujan. Kebersihan kandang juga sangat mempengaruhi penyakit cacingan pada ternak. Cacing yang sering menyerang ternak antara lain cacing hati, cacing pita dan cacing gelang. Ternak yang terkena penyakit cacing hati biasanya mengalami diare, kurangnya nafsu makan, bobot badan menurun, mata berair, bulu kusam dan tidak mengkilap. Untuk mencegah terjadinya penyakit cacingan pada ternak, peternak harus selalu menjaga kebersihan kandang, dan memperhatikan kualitas pakan yang diberikan. Apabila terjadi gejala-gejala seperti yang disebutkan sebelumnya maka diharapkan peternak dapat memberikan obat cacing secara teratur, dan pemberian obat cacing berkala selama 3-6 bulan sekali untuk mencegah penyakit cacingan pada ternak.

Kegiatan doktor mengabdikan ini juga menyelenggarakan penyuluhan kepada peternak tentang pentingnya pakan yang baik dan berkualitas untuk meningkatkan keberhasilan kebuntingan sapi betina yang mereka miliki. Tingkat kebuntingan yang rendah menyebabkan kerugian dalam usaha pembiakan sapi perah, karena hasil yang diharapkan dari usaha ini adalah ternak betina produktif dapat menghasilkan pedet setiap tahun. Selain itu penyuluhan juga diberikan kepada peternak untuk menggunakan bahan pakan yang tersedia di Desa Senggreng, dan memanfaatkan limbah-limbah pertanian yang tersedia untuk menghasilkan pakan yang murah dan terjangkau untuk peternak.

Selain pakan silease, kelompok Widji Kamulyan juga diberikan penyuluhan dan pendampingan untuk membuat pakan konsentrat yang sesuai dengan kebutuhan

pebiakan. Pakan konsentrat adalah pakan yang mengandung kadar protein tinggi dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lokasi. Pada saat ini pakan konsentrat yang tersedia di pasaran banyak yang ditujukan untuk kebutuhan usaha sapi penggemukan dengan kadar PK 14. Akan tetapi untuk usaha peternakan pebiakan tidak membutuhkan kadar PK yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, peternak di kelompok Widji Kamulyan diberikan penyuluhan dan pendampingan untuk membuat pakan konsentrat yang sesuai dengan kebutuhan usaha pebiakan sapi pedaging.

Jumlah konsumsi nutrisi pakan yang masih kurang, mengakibatkan penurunan nilai BCS, sehingga akan berpengaruh pada banyak faktor salah satunya adalah status reproduksi induk sapi potong (Rohmah et al., 2017). Kekurangan nutrisi dan jeleknya *body condition score* (BCS) dapat menyebabkan menurunnya fertilitas pada ternak. Sapi yang mengalami ketidakseimbangan energi yang ekstrem akan mengalami siklus estrus yang tidak normal, rendahnya angka kebuntingan, dan abortus diawal kebuntingan (Yekti et al., 2017).

Pada penyuluhan ini juga diberikan pengetahuan tentang pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Inseminasi Buatan diberikan ketika sapi berusia 13-14 bulan. Keuntungan IB antara lain adalah untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit menular yang terbawa dari pejantan sakit, memudahkan dalam manajemen recording ternak, biaya lebih murah dibandingkan pemeliharaan pejantan saat kawin alam (Susilawati, 2011). IB dalam kegiatan ini akan dilakukan dengan menggunakan teknologi double dosis. Artinya setiap sapi akan diberikan IB sebanyak 2 kali untuk meningkatkan peluang keberhasilan. Diharapkan dengan cara ini kebuntingan akan terjadi dengan maksimal 2 kali pemberian IB. Peran kelompok dalam hal ini adalah melaporkan kepada inseminator apabila terdapat sapi yang memberikan tanda-tanda birahi untuk diberikan IB double dosis. Ketepatan waktu pelaporan kepada inseminator oleh kelompok akan menentukan keberhasilan IB yang dilakukan.

Inseminasi Buatan yang diberikan kepada ternak dengan menggunakan metode double dosis, yaitu ternak akan di IB sebanyak 2 kali. IB pertama akan diberikan pada jam ke 2 setelah estrus dan IB kedua diberikan pada jam ke 8 setelah estrus. Dengan menggunakan teknologi double dosis ini maka diharapkan keberhasilan IB akan meningkat dan tingkat kebuntingan tinggi, sehingga usaha pebiakan yang dilakukan oleh peternak akan menjadi efisien dan menguntungkan.

Target yang diharapkan pada pelaksanaan IB yang dilakukan pada kegiatan ini adalah keberhasilan IB dengan Service per Conception (S/C) = 1.5. Artinya, IB berhasil dengan dilakukan IB maksimal 1,5 kali. Pada saat ini permasalahan yang terjadi dimasyarakat adalah IB yang dilakukan memiliki tingkat keberhasilan sangat rendah dengan S/C > 3. Bahkan pada beberapa kasus, peternak melaporkan bahwa upaya kebuntingan dengan IB dilakukan sampai dengan 5 kali atau lebih.



## Tahapan Kegiatan IB



- H1=Panggilan untuk di IB
- Didatangi, Cek BCS >3
- IB 1=8 jam setelah estrus, IB yang pertama, 4+ bila yakin tidak bunting.( Misal estrus pagi, di IB Sore, Bila estrus sore , di IB pagi hari berikutnya)
- Beri Penyuntikan multivitamin atau Bio ATP dan P1= Pemberian konsentrat protein12% sebanyak 1 kg pertama
- H2=IB ke 2=16 Jam setelah estrus posisi 4+ bila yakin tidak bunting ( misal estrus pagi, maka pagi hari berikutnya dan misal sore , maka sore berikutnya
- P2=Beri konsentrat protein12% sebanyak 1 kg kedua

trinil Susilawati, Fapet UB, 2020

*Gambar 2.* Tahapan Kegiatan Inseminasi Buatan

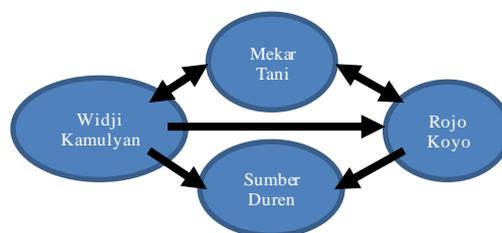


*Gambar 3.* Pemberian materi tentang kesehatan ternak

Penyuluhan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dari peserta berkaitan dengan kesehatan hewan yang dihadapi. Salah satu peserta bertanya tentang penyakit diare dan sembelit yang baru-baru ini terjadi pada ternak yang dimiliki. Ibu Asri dibantu dengan ibu Kuswati menjelaskan bahwa diare pada ternak umumnya disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit. Karena diare merupakan penyakit menular, maka peternak disarankan untuk memisahkan ternak yang sakit dan sehat agar tidak tertular. Selain itu peternak dapat memberikan cairan elektrolit pada ternak untuk mengembalikan kondisi ternak yang terkena diare. Untuk mencegah penyakit diare, peternak harus memperhatikan pemberian pakan yang berkualitas dan seimbang, serta menjaga kebersihan dan sanitasi kandang. Untuk penyakit sembelit, biasanya terjadi karena adanya perubahan pemberian pakan secara mendadak, menggunakan serat kasar yang tinggi, atau kurang air minum. Untuk mencegah penyakit sembelit, peternak harus memperhatikan pakan yang diberikan tidak mengandung terlalu

banyak serat kasar dan memberikan pertolongan pada ternak dengan memberikan garam Inggris atau leguminosa.

Pelatihan dilanjutkan dengan pemberian materi kedua oleh Bapak Onni Meirezaldi, tentang pentingnya kelompok bagi peternak baik secara individu, kelompok maupun hubungan antar kelompok. Sesuai dengan peserta yang hadir pada kegiatan yang berasal dari beberapa kelompok berbeda, Bapak Onni menjelaskan bahwa keberadaan kelompok ini saling berkaitan dan dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Sebagai contoh, kelompok Mekar Tani yang bergerak dibidang pertanian menghasilkan limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok Widji Kamulyan sebagai bahan baku pakan ternak yang melimpah. Disisi lain, produk peternakan yang dihasilkan oleh kelompok Widji Kamulyan berupa bibit sapi potong, dapat memasok kebutuhan pakan kelompok Rojo Koyo, yang memiliki fokus usaha pada penggemukan sapi potong. Selain itu Kelompok Widji Kamulyan yang juga memanfaatkan limbah peternakan sebagai sumber pengolahan cacing dapat bekerja sama dengan kelompok perikanan Sumber Duren sebagai pemasok cacing untuk pakan ikan yang dipelihara oleh kelompok. Karena pada saat ini, kelompok Sumber Duren masih kesulitan untuk membeli pakan ikan dengan kualitas baik dan harga terjangkau. Disisi lain, penjualan cacing yang dilakukan oleh kelompok Widji Kamulyan dapat menjadi pendapatan tambahan bagi kelompok. Hubungan kerja sama yang dapat dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut.



*Gambar 4.* Hubungan kerja sama gabungan kelompok ternak di Desa Senggreng

Selain itu, Bapak Onni juga menjelaskan pentingnya administrasi kegiatan kelompok yang berfungsi sebagai alat komunikasi, pengendalian, monitoring dan evaluasi kegiatan kelompok. Media administrasi kelompok antara lain meliputi buku anggota, buku kegiatan, buku notulen rapat, buku surat masuk dan keluar, buku inventaris barang dan buku ternak. Selain itu, untuk media administrasi keuangan meliputi buku kas, buku pembelian tunai, pembelian kredit, penjualan tunai, penjualan kredit dan buku piutang. Dijelaskan juga bahwa semakin maju dan berkembang sebuah kelompok, maka akan memerlukan semakin banyak bentuk pencatatan untuk mendukung pengelolaan kelompok. Dengan administrasi yang baik juga membangun sistem komunikasi antar anggota kelompok dan mengurangi kemungkinan intrik di dalam Kelompok (Landini et al., 2017).

Setelah pemaparan materi kedua dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab

berkaitan dengan pengalaman kelompok dalam mengelola administrasi maupun mengatasi dinamika kelompok yang pernah dihadapi. Dinamika kelompok memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keberhasilan kelompok ternak (Romadhon & Saleh, 2018). Hampir semua kelompok setuju bahwa pertemuan kelompok merupakan bagian yang penting dalam manajemen kelompok. Selama ini permasalahan yang terjadi dalam kelompok sering kali berhubungan dengan pembagian tugas kelompok yang bersifat sukarela sehingga beberapa anggota merasa pembagian tugas yang tidak merata. Selain itu, diskusi juga berlanjut dengan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada sebuah kelompok. Sampai dengan saat ini, permasalahan masih dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Akan tetapi ibu Rizki menjelaskan bahwa semakin berkembang sebuah kelompok, maka permasalahan akan semakin kompleks, terutama jika kelompok sudah mendapatkan pemasukan yang cukup besar. Oleh karena itu, berkaitan dengan pencatatan administrasi dan keuangan yang telah di jelaskan oleh Bapak Onni menjadi sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelompok. Semakin lengkap dan tertib administrasi yang dimiliki, maka akan membantu kelompok dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

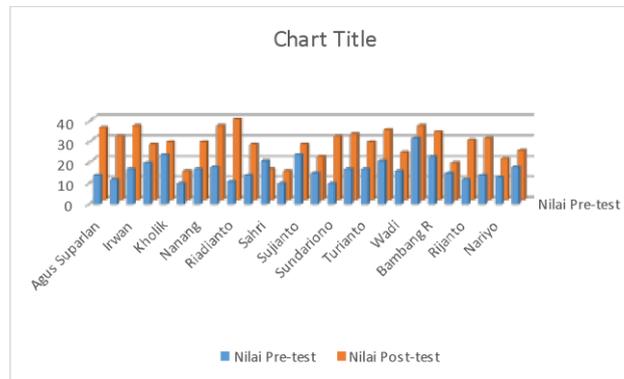


*Gambar 4.* Pemberian materi tentang manajemen kelompok

Setelah diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan post-test, yang kembali dipandu oleh ibu Rizki. Soal yang digunakan pada saat post-test adalah sama dengan soal yang digunakan pada saat pre-test. Pertanyaan pada soal yang diberikan berkaitan dengan kesejahteraan hewan, kesehatan hewan, penyakit ternak, dan administrasi kelompok.



Gambar 5. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta



Gambar 6. Nilai pre-test dan post-test pengetahuan peserta terhadap kesehatan ternak dan administrasi kelompok

### Diskusi

Kandang sapi potong yang dimiliki oleh peternak juga tidak memperhatikan animal welfare atau kesejahteraan ternak yang dimiliki. Pada umumnya dengan alasan keterbatasan lahan sapi diikat sepanjang hidupnya di dalam kandang yang tertutup. Hal ini menyebabkan sapi tidak pernah terkena sinar matahari secara langsung, dan juga tidak bisa berjalan dengan bebas untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar untuk bergerak, berjalan dan beristirahat secara normal. Dengan kondisi terikat, sapi hanya dapat duduk dan berdiri pada lokasi yang sama sepanjang hidupnya. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi kesehatan, reproduksi dan produksi ternak.

Oleh karena itu dalam program doktor mengabdikan ini peternak diperkenalkan dengan penggunaan kandang yang baik dan sehat dengan menggunakan kandang terbuka dengan sistem semi umbaran. Kandang terbuka dibutuhkan luas 5m<sup>2</sup> per ekor ternak dengan bentuk yang dapat disesuaikan dengan ketersediaan lahan. Jika dibandingkan dengan kandang konvensional dimana ternak diikat dan menghadap ke palungan, maka kandang terbuka dengan sistem semi umbaran yang digunakan dapat menyesuaikan dengan lahan yang tersedia. Pada kandang ini hanya dibutuhkan tempat dengan atap sebagai peneduh untuk bagian palungan pakan dan tempat yang cukup untuk ternak beristirahat dan berteduh dari panas dan hujan. Sedangkan tempat minum dapat diletakkan pada lokasi yang terbuka. Minum disediakan secara ad-libitum, artinya selalu tersedia setiap saat.

Pada kandang dengan model terbuka dengan sistem semi umbaran yang diperkenalkan dalam program ini ternak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas hidup secara normal untuk berjalan, berdiri, duduk dan lain sebagainya. Kondisi kandang seperti ini memungkinkan ternak dengan naluri yang dimiliki untuk memilih berada di bawah sinar matahari untuk berjemur atau berada di bawah peneduh untuk beristirahat. Berjemur di bawah sinar matahari secara langsung baik

untuk kesehatan ternak dan selain itu juga menghindari ternak dari penyakit yang disebabkan oleh kondisi lembab dalam kandang tertutup.

Selain kondisi kandang yang kurang layak pada usaha peternakan sapi potong rakyat di Desa Senggreng, sistem pemeliharaan termasuk pakan yang diberikan oleh peternak juga merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas tingkat reproduksi yang rendah. pada usaha pembiakan sapi potong, peternak biasanya tidak memberikan perhatian terhadap pakan yang diberikan. Hal ini berbeda dengan usaha penggemukan sapi dimana peternak memberikan pakan dengan kualitas baik agar menghasilkan pertambahan bobot yang maksimal. Disisi lain, untuk pembiakan sapi potong, peternak tidak memberikan pakan dengan kualitas baik. Pada banyak kasus yang dijumpai di Desa Senggreng, peternak hanya memberikan jerami kering kepada sapi betina. Hal ini mempengaruhi kualitas produksi dan reproduksi ternak, yang menyebabkan kegagalan kebuntingan sangat sering terjadi. Oleh karena itu pengetahuan tentang penggunaan pakan yang baik, berkualitas dan murah untuk peternak sangat dibutuhkan.

Permasalahan lain pada usaha pembiakan sapi Potong di Desa Senggreng adalah kondisi indukan yang sudah tua (diatas 8 tahun) dan juga genetic persilangan yang mengakibatkan infertile (Prafirtri et al., 2022). Hampri seluruh indukan sapi pedaging yang berada di desa Senggreng adalah Persilangan Limosine dan Persilangan Simental. Sapi Limosin dan Simental adalah sapi yang berasal dari daerah sub tropis yang secara genetik dapat menghasilkan pertambahan bobotbadan yang lebih besar. Akan tetapi, sapi jenis ini memiliki daya adaptasi yang kurang baik terhadap kandang, lingkungan, suhu, udara, dan kualitas pakan yang jelek. Disisi lain, pemeliharaan induk sapi pedaging di masyarakat peternak masih jauh dibawah standar kondisi optimal untuk pemeliharaan sapi Peranakan Limosine dan Peranakan Simental. Hal ini menyebabkan stress pada ternak. Untuk mengurangi kelemahan genetik pada sapi Limosine dan Simental maka dilakukan kawin silang dengan menggunakan semen sapi lokal seperti PO pada saat pelaksanaan IB. Sapi lokal seperti PO memiliki kelebihan adaptasi yang lebih baik dengan kondisi kandang, suhu, dan pakan yang tidak terlalu baik, meskipun pertumbuhan berat badan yang dimiliki tidak sebesar Peranakan Limosine dan Simental. Akan tetapi peternak lokal lebih menyukai IB dengan menggunakan semen Peranakan Limosin atau Simental agar memiliki keturunan dengan kemampuan peningkatan berat badan yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan sapi di Desa Senggreng memiliki lebih banyak genetic Limosine dan Simental dibandingkan Genetic local.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada jawaban yang diberikan oleh peserta pada saat post-test dan pre-test terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 60%. Skor rata-rata pre-test menunjukkan angka 16,73 dan meningkat menjadi 27,5 pada saat post test. Hasil skor pre-test dan post-test dapat dilihat pada gambar 5. Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup baik pada peternak, tetapi hasil post-test yang masih menunjukkan dibawah 30% menandakan

bahwa pembinaan berkelanjutan masih sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan peternak anggota kelompok Widji Kamulyan dan juga Kelompok peternak lain yang terdapat di Desa Senggreng, Kecamatan Sumber Pucung untuk dapat menjalankan usaha pembiakan yang menguntungkan secara mandiri dan bahkan dapat menjadi contoh bagi kelompok lain, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan bakalan secara nasional dan mendukung upaya swasembada daging di Indonesia.

## Kesimpulan

Kegiatan Doktor Mengabdikan ini fokus kepada Kelompok Ekonomi Produktif untuk dapat mengelola usaha pembiakan sapi pedaging pada level kelompok. Penyuluhan dan pendampingan yang diberikan dalam kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan peternak tentang kesehatan hewan, pemeliharaan, reproduksi dan juga manajemen kelompok. Akan tetapi diperlukan waktu dan pendampingan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kesadaran dan kemampuan peternak untuk dapat menjalankan usaha pembiakan yang menguntungkan.

## Pengakuan/Acknowledgements

Terimakasih kepada Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui program Doktor Mengabdikan tahun 2021. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada *Research Group Red Meat Producers* Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya sebagai Pembina kelompok Widji Kamulyan bekerjasama dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang.

## Daftar Referensi

- Anwarudin, O., & Dayat, D. (2019). The effect of farmer participation in agricultural extension on agribusiness sustainability in Bogor, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 1061–1072.
- Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. (2018). *Pedoman Teknis Pengembangan Ternak Ruminansia Potong Melalui Penambahan Sapi Indukan Impor*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Landini, F., Vargas, G., Bianqui, V., y Rebolé, M. I. M., & Martínez, M. (2017). Contributions to group work and to the management of collective processes in extension and rural development. *Journal of Rural Studies*, 56, 143–155.
- Munadi, L., Hafid, H., Zulkarnain, D., & Pujian, S. R. R. (2021). Motivation Of Bali Cattle Farmers Tinanggea and Palangga Subdistrict South Konawe

Regency. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(3), 737–746.

Prafitri, R., Susilawati, T., Yekti, A. P. A., Huda, A. N., & Meirezaldi, O. (2022). *Pembentukan Kawasan Pembiakan Sapi Potong*. Universitas Brawijaya Press.

Rohmah, N., Ondho, Y. S., & Samsudewa, D. (2017). Pengaruh pemberian pakan flushing dan non flushing terhadap intensitas birahi dan angka kebuntingan induk sapi potong. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 12(3), 290–298.

Romadhon, M., & Saleh, A. (2018). Hubungan Dinamika Kelompok dan Keberdayaan Peternak dengan Keberhasilan Program Kelompok Peternak Sapi Potong. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 603–616.

Sulfiar, A. E. T., Atmoko, B. A., Guntoro, B., & Budisatria, I. G. S. (2020). The Profiling of the Farmers with Semi-Intensive and Intensive Cattle Production Systems in South Konawe District, Southeast Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 465(1), 012061.

Susilawati, T. (2011). *Spermatology*. Universitas Brawijaya Press.

Yanuartono, S. I., Nururrozi, A., Purnamaningsih, H., & Raharjo, S. (2018). Peran pakan pada kejadian kembung rumen Article Review: The role of feed on bloat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(2), 141–157.

Yekti, A. P. A., Susilawati, T., Ihsan, M. N., & Wahyuningsih, S. (2017). *Fisiologi Reproduksi Ternak: Dasar Manajemen Reproduksi*. Universitas Brawijaya Press.